

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Belajar

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang berasal dari latihan dan usaha, dialami bagi manusia dan dialami oleh setiap orang disepanjang sejarah manusia. Hal itu disebabkan oleh pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap dan kebiasaan seseorang berkembang sebagai akibat dari belajar (Purwanto, 2009: 84)

Menurut pengertian secara psikologis dalam teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, dengan cara seseorang berbuat pada situasi tertentu (Slameto, 2003: 1-2)

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang mengenai hal-hal yang bermanfaat baginya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Winkel (1991) dalam Haling (2006: 2) menjelaskan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.

Belajar menurut James O. Whittaker dalam Djamarah (2002: 12-13) berpendapat bahwa merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Howard L. Kingskey dalam Slameto (2003: 11) berpendapat bahwa *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training”*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Cronbach dalam Slameto (2003: 12) mengatakan bahwa *“Learning is shown by change in behavior as a result of experience”*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Kemudian menurut Gagne dalam Slameto (2003: 13) memberikan dua pendapat belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari beberapa pendapat tentang definisi belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dapat terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Slameto (2003: 3-5) jika hakikat belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tingkah laku yang dikategorikan ke dalam ciri – ciri belajar yaitu :

1. Perubahan terjadi secara sadar (Intensional)
Perubahan tingkah laku yang terjadinya pada diri individu merupakan usaha sadar atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu merupakan kelanjutan dari pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh sebelumnya maka perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam proses belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Dengan demikian tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perbuatan yang dihasilkan setelah belajar menjadi terarah kepada tingkah laku yang benar-benar telah disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan perubahan tingkah laku yang dikategorikan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu perubahan akibat belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Menurut Hamalik (2006: 63) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Slameto (2003: 54-72) mengatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani individu, sebab keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena

keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a. Kecerdasan/Intelegensi Siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangasangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kuatitas belajar siswa. Semakain tinggi tingkat intelegensi seorang individu, maka semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses. Sebaliknya, semakin semakain rendah tingkat

b. Kesiapan

Menurut James Drever dalam Slameto (2003: 59) kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika pada diri siswa sudah ada kesiapan untuk belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Minat

Secara sederhana, minat menurut Muhibbin Syah (2003: 136) berarti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Menurut Winkel (1996: 24) minat adalah "Kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu." Selanjutnya Slameto (2003: 57) mengemukakan bahwa minat adalah "Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Berdasarkan pendapat di atas, minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2003: 57) adalah "*The capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi

menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajar. Hal terpenting adalah mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2003: 56) adalah keaktifan jiwa yang mempertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang dipelajarinya, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu kecerdasan/intelegensi siswa, kesiapan siswa, minat dan bakat siswa terhadap pelajaran, serta perhatian siswa terhadap bahan pelajaran.

B. Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2003: 60), faktor eksternal merupakan faktor yang sifatnya bersumber dari luar diri individu yang sedang belajar, "Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah Keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat."

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a. Cara orang tua mendidik

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutjipto dalam Slameto (2003: 60) bahwa: "Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia". Orang tua harus memperhatikan perkembangan dan mendidik dengan baik. Karena mungkin saja sebenarnya anak tersebut pandai, tetapi karena memang disebabkan karena cara orang tua mendidiknya tidak benar, dapat menyebabkan kepandaian tersebut tidak akan berarti apa-apa atau,

orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga lupa dengan cara mendidik anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Relasi baik dalam keluarga anak tersebut sangatlah penting demi terwujudnya kelancaran belajar serta keberhasilan anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya kebutuhannya sehari-hari serta fasilitas belajar yang mencukupi.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, sarana prasarana pembelajaran dan kurikulum.

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih dalam Slameto (2003 :65) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, mengasai dan mengembangkannya.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada group yang saling bersaing secara tidak sehat. Jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik

antar siswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru atau siswa pada waktu proses belajar mengajar sangatlah menunjang dan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

f. Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu luang lagi untuk kegiatan yang lain.

3. Keadaan Lingkungan Masyarakat

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Faktor lingkungan ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadiannya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Diperlukan pembatasan kegiatan siswa dalam masyarakat jangan sampai mengganggu belajarnya.

b. Mass media

Yang termasuk kedalam mass media adalah bioskop, TV dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Demikian mass media yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap siswa.

c. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang termasuk faktor eksternal yaitu keadaan keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Selanjutnya keadaan sekolah

meliputi metode mengajar guru, kurikulum yang diterapkan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana, tugas rumah yang diberikan guru. Yang terakhir lingkungan masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, dan teman bergaul.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar yang dicapai seseorang dalam belajar tidak selalu sama. Ada hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar. Faktor penghambat dalam belajar dapat digolongkan menjadi empat macam, seperti yang dikemukakan Hamalik (2006: 83) yaitu :

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri

Proses belajar yang dijalani oleh setiap siswa merupakan suatu rangkaian kegiatan atau perbuatan belajar yang sedang dilaksanakan siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain :

- a. Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kesehatan yang sering terganggu.
- b. Hambatan-hambatan yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.
- c. Hambatan-hambatan yang disebabkan karena tidak ada motivasi dan tujuan yang jelas untuk mengikuti proses belajar.
- d. Hambatan-hambatan yang disebabkan karena kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu.
- e. Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh ketidak mampuan siswa berkonsentrasi dengan baik.
- f. Hambatan yang disebabkan kebiasaan belajarnya yang kurang baik.
- g. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari.

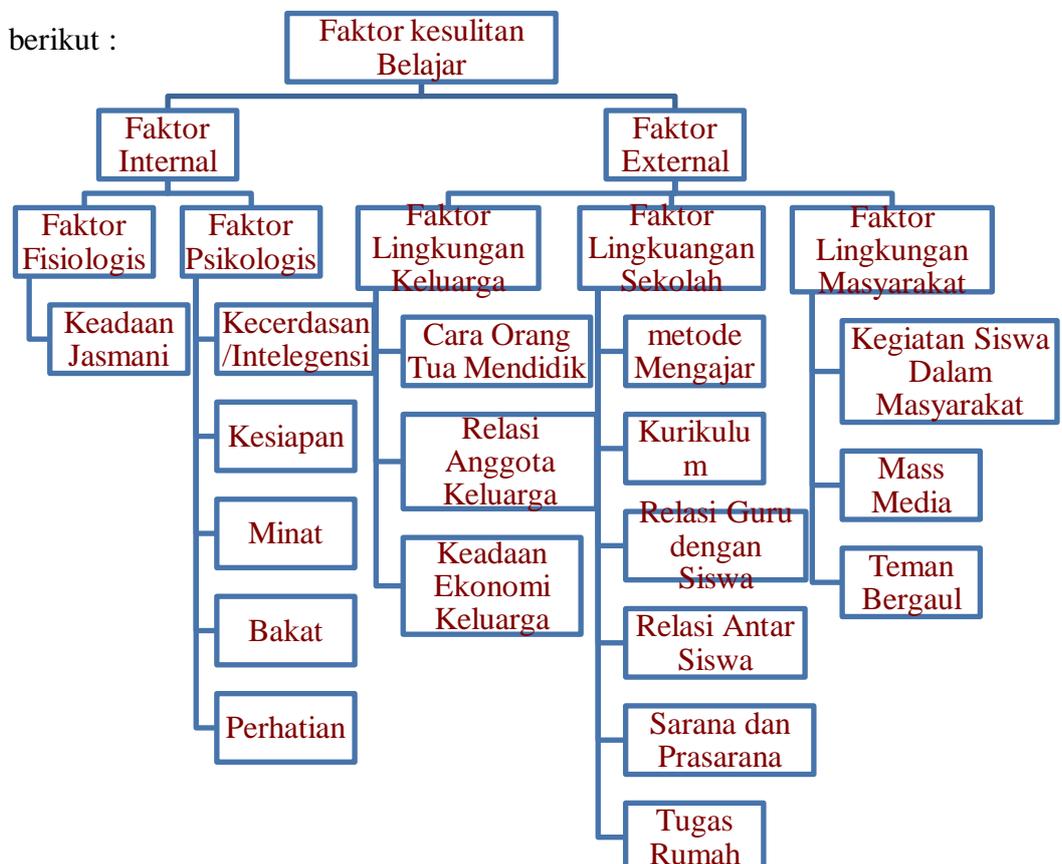
2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari diri siswa sendiri, akan tetapi kemungkinan juga bersumber dari sekolah itu sendiri. Sebab-sebab seperti dibawah ini bisa menimbulkan hambatan kemajuan studi, dan dengan sendirinya menjadi tanggung jawab untuk memperbaikinya. Faktor-faktor itu antara lain :

- a. Cara pemberian pelajaran.
- b. Kurangnya bahan-bahan bacaan.
- c. Kurangnya alat-alat atau sarana prasarana sekolah.
- d. Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan.

- e. Penyelenggaraan pelajaran terlalu padat.
 - f. Terlalu banyak populasi siswa dalam kelas.
3. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga
Kita mengetahui bahwa sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah. Karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan studi, bahkan mungkin juga dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses disekolah. Faktor-faktor itu adalah
 - a. Masalah kemampuan ekonomi
 - b. Masalah *broken home*.
 - c. Kurangnya kontrol dari orang tua.
 4. Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat
Penggunaan istilah masyarakat dalam hal ini sangat terbatas. Pada umumnya masyarakat tidak akan menghalangi kemajuan studi para siswa, akan tetapi ada beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat yang bisa mengganggu kelancaran studi siswa, dan tentunya yang erat berhubungan dengan diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor itu diantaranya adalah :
 - a. Gangguan dari jenis kelamin lain.
 - b. Bekerja disamping belajar disekolah.
 - c. Aktif berorganisasi.
 - d. Tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang.
 - e. Tidak mempunyai teman belajar bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor-faktor kesulitan belajar siswa maka dapat disimpulkan menjadi diagram venn sebagai berikut :



Gambar 2.1. Diagram Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa

2.1.5 Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum serta, mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20/ 2003.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada pasal 18 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari pendidikan menengah yang ada di Indonesia selain Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi Sekolah Kejuruan Teknik Gambar Bangunan.

Mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelompok C2 merupakan mata pelajaran yang sebagian besar berhubungan langsung dengan hitungan serta menyajikan soal berbentuk uraian dan mencari pemecahannya dengan teliti, teratur dan tepat seperti pada mata pelajaran Mekanika Teknik, Ilmu Ukur Tanah, Konstruksi Bangunan, dan Rencana Anggaran Biaya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan termasuk kedalam bidang keahlian teknologi dan rekayasa. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Menengah Nomor : 7013/D/KP/2013 tentang spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, Bidang dan Program Keahlian Teknik Bangunan memiliki lima Kompetensi Paket Keahlian, yaitu Teknik Konstruksi Baja, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Furniture (Lampiran 18).

Kompetensi itu sendiri merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus mampu memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. (Balitbang Depdiknas, 2002:2-3)

Kompetensi itu sendiri pada hakekatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan atau ditunjukkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan secara kontinu memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Sukmadinata, 2011: 12)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:298), kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk

menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. dengan demikian terdapat hubungan antar tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja (E.Mulyasa, 2004: 38).

Kompetensi ini bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu terutama dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut (Soeprijanto, 2010: 34)

Tujuan kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan Pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten. Secara khusus tujuan kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan merupakan program keahlian yang didesain untuk menghasilkan siswa/siswi serta tenaga muda yang terampil dalam mendesain, merencana, menghitung, nilai suatu bangunan dan pada akhirnya menghasilkan produk yaitu dokumen perencanaan konstruksi suatu bangunan.

Sesuai dengan kompetensi inti silabus Kurikulum 2013 dalam butir KI 3 yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah. Butir KI 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Dengan demikian guru juga berperan dalam mengkaji secara mendalam kompetensi isi dan kompetensi dasar (KI dan KD) yang terdapat dalam standar isi di setiap mata pelajaran dan bagi siswa Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan harus memiliki kecakapan berfikir dan ketelitian yang tinggi. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kemampuan awal yang dimiliki siswa, jika siswa telah mengetahui atau menguasai kemampuan awal suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan mudah memahami dan mengerti serta menguasai pelajaran yang ada pada kompetensi keahlian teknik gambar bangunan.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

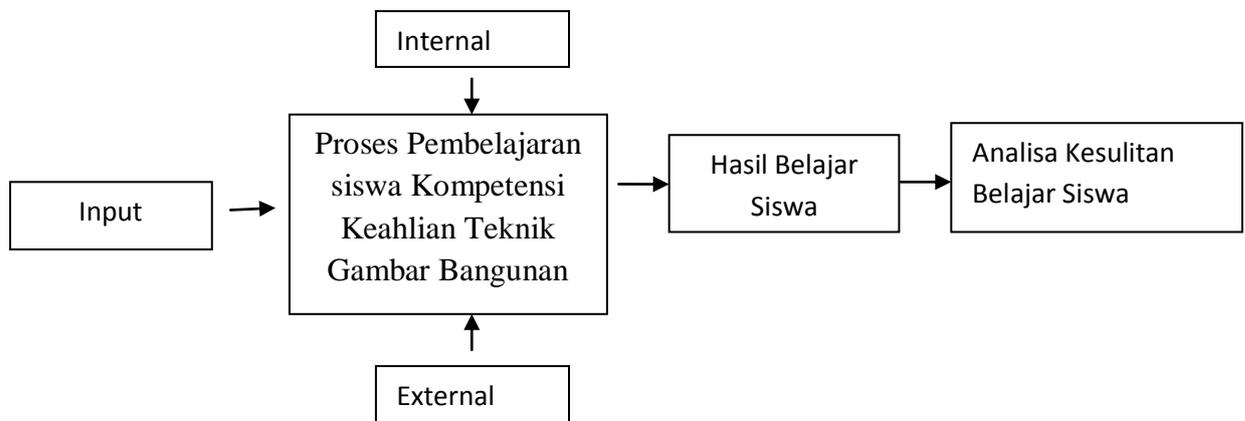
Proses penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ini ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan yaitu :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucihatiningsih dan Heny Sulistyowati (2005) berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi di SMP Negeri 36 Semarang, menjelaskan bahwa dari 303 siswa yang terbagi atas 7 kelas secara keseluruhan faktor yang paling mempengaruhi kesulitan belajar yaitu kondisi jasmani, memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 57,69% dari 303 siswa yang menjadi objek penelitian yaitu 174 siswa.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Markus Maas (2004) berjudul Faktor-faktor Kesulitan Belajar Akibatnya pada mata pelajaran IPS di SMAK BPK Penabur, menjelaskan bahwa dari sampel sebanyak 40 siswa dalam satu kelas secara keseluruhan yang paling mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu, faktor psikologis dengan sub indikator bakat yang memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 75% artinya terdapat 30 siswa mengalami kesulitan dalam faktor psikologis.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Immanuel Jeffry (2013) berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMKN 1 Jakarta, menjelaskan bahwa dari faktor-faktor kesulitan siswa diambil sampel sebanyak 50 siswa, yang paling mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor lingkungan, memiliki kontribusi sebesar 55% artinya terdapat 27 siswa yang mengalami kesulitan dalam faktor kondisi lingkungan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Skema Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses yang dialami manusia dan berasal dari latihan serta usaha. Kegiatan belajar ini pula tidak terlepas dari berbagai kesulitan yakni suatu keadaan yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan belajar dalam proses mencapai hasil belajar, sehingga cenderung menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Faktor kesulitan siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor external (faktor dari luar diri siswa), yang termasuk kedalam faktor internal adalah faktor fisiologis yang terdiri dari keadaan jasmani siswa kemudian, faktor psikologis yang terdiri dari kecerdasan/itelegensi, kesiapan, minat, bakat, perhatian dalam belajar sedangkan faktor external yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor external yaitu: faktor keadaan keluarga, yang terdiri dari faktor orang tua, relasi antar anggota keluarga, dan ekonomi

keluarga kemudian, faktor lingkungan sekolah yang terdiri dari cara penyajian pelajaran guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, kurikulum, tugas rumah, alat-alat pelajaran dan untuk faktor lingkungan masyarakat yang terdiri dari teman bergaul, kegiatan siswa, dan media massa.

Pada proses belajar mengajar pasti mengalami berbagai faktor penghambat dan kesulitan seperti yang dialami siswa kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Tangerang Selatan, berdasarkan observasi peneliti terlihat dari data hasil belajar siswa yang kurang baik atau dibawah nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimum). Untuk itulah perlu dilakukan suatu cara yang dapat menolong siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.